

JILID 1

PENATALAKSANAAN *GANGGUAN* *PSIKOLOGIS*

Edisi 1

EDITOR:

DIAN K. HABSARA (KETUA), A. RATIH ANDJAYANI IBRAHIM, A. KASANDRA PUTRANTO,
DENRICH SURYADI, WIDYA RISNAWATY, NAFTALIA KUSUMAWARDHANI, PHEBE ILLENIA SURYADINATA



PUSTAKA PELAJAR

JILID 1

PENATALAKSANAAN
GANGGUAN
PSIKOLOGIS

Edisi 1

GANGGUAN SUARA UCAPAN (*Speech Sound Disorder*)

Topik	Gangguan Suara Ucapan pada DSM V 315.39 (F80.00)
Penulis	Dr. Anastasia Sri Maryatmi, M.Psi, Psikolog
Definisi	<p><i>Speech Sound Disorder</i> (SSD), sebelumnya dikenal sebagai Phonological Disorder dalam DSM-IV. Diagnosis yang diberikan untuk individu yang mengalami kesulitan dalam ucapan produktif yang mengganggu komunikasi, dan menghasilkan gangguan dalam fungsi, dan kesusahan. Dalam <i>Speech Sound Disorder</i>, fonem atau unit dasar ucapan, dapat ditambahkan, dihilangkan, didistorsi atau diubah, atau diganti dengan cara yang membuat pembicara sulit dimengerti (<i>American Speech Language Hearing Association, 2014</i>). Penambahan suara didefinisikan sebagai termasuk suara yang tidak ditentukan dalam pengucapan kata. Kelalaian melibatkan penghapusan suara atau suku kata, misalnya, kata Doggie diucapkan sebagai "oggie". Distorsi melibatkan mengubah suara kata yang benar, yang mencakup <i>lisp</i>ing. Substitusi menggunakan suara yang salah untuk mengucapkan kata, misalnya, tangisan diucapkan sebagai "Cwy". Akuisisi Berbicara artikulatorial adalah proses perkembangan yang terungkap selama hampir satu dekade sejak lahir. Pada usia dua, sekitar 50% dari Berbicara anak harus dapat dipahami, dan pada usia empat tahun, Berbicara sebagian besar harus dimengerti. Pada usia delapan tahun, semua kata yang digunakan oleh seorang anak harus dapat dipahami. Kesulitan dengan produksi ucapan di luar parameter perkembangan normal ini, dengan tidak adanya defisit sensorik -motorik, masalah neurologis, atau kelainan struktural wajah dapat menunjukkan <i>Speech Sound Disorder</i> (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>).</p>
Penyebab	<p>Biologis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak yang sering mengalami infeksi telinga dapat mengalami gangguan pendengaran dan berisiko untuk <i>Speech Sound Disorder</i> (<i>American Speech Language Hearing Association, 2014</i>). 2. Berbicara persisten yang tidak dapat dipahami yang terdiri dari penambahan phoneme, kelalaian, distorsi, atau penggantian, yang mengganggu komunikasi verbal (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>). 3. Timbulnya gejala adalah selama masa kanak-kanak.

Penyebab	<p>4. kondisi medis atau neurologis lainnya, termasuk <i>Clef Palate</i> (Bibir sumbing), trauma cedera otal (<i>Traumatic Brain Injury</i>) (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>).</p> <p>Psikologis</p> <p>1. Ada gangguan baik dengan partisipasi sosial, kinerja akademik, atau kinerja pekerjaan (atau kombinasinya) (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>).</p>
Manifestasi Klinis	<p><i>Speech Sound Disorder</i> dapat berdampak pada fungsi pendidikan, interpersonal, dan pekerjaan. DSM-V mencatat bahwa timbulnya <i>Speech Sound Disorder</i> ada di masa kanak-kanak (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>). <i>Speech Sound Disorder</i> merespons dengan baik terapi bicara, dengan resolusi yang baik, namun, beberapa kesalahan bicara dapat bertahan hingga dewasa. DSM-5 tidak menunjukkan prevalensi <i>Speech Sound Disorder</i> (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>). Sumber lain menunjukkan prevalensi <i>Speech Sound Disorder</i> adalah 8%-9% pada anak-anak (<i>National Institute on Deafness and other Communication Disorders, 2010</i>). Anak-anak dengan <i>Speech Sound Disorder</i>, serta orang dewasa dengan kesalahan ucapan sisa dapat dianggap kurang cerdas, atau dewasa, karena produksi ucapan umumnya dianggap sebagai penanda kecerdasan dan kematangan seseorang. <i>Speech Sound Disorder</i> dapat berdampak pada pembelajaran dan literasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa 18% anak dengan <i>Speech Sound Disorder</i> akan mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar sekitar kelas tiga atau empat (Lewis et,al, 2011). Orang dewasa dengan gangguan Bicara yang belum terselesaikan dapat membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan tertentu untuk mencegah mengungkapkan kesulitan bicara mereka (<i>Board of Regents of the University of Oklahoma, 2011</i>)</p>
ASESMEN	<p>Wawancara: dilakukan terhadap orangtua dan anak terkait dengan perkembangan suara ucapan sejak awal perkembangan, prestasi dan partisipas sosial melalui komunikasi.</p> <p>Observasi: dilakukan terhadap anak dalam interaksi komunikasi dengan anggota keluarga, teman atau lingkungan.</p> <p>Asesmen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Diagnostic Evaluation of Articulation and Phonology (DEAP)</i> 2. <i>Hodson Assessment of Phonological Processes-3</i> <p><i>Speech Sound Disorder</i> dapat didiagnosis, dievaluasi, dan diobati oleh SLP (<i>Speech Language Pathologist</i>) (<i>American Speech Language Hearing Association, 2014</i>).</p>

Diag

Diag
Ban

Penyebab	<p>4. kondisi medis atau neurologis lainnya, termasuk <i>Clef Palate</i> (Bibir sumbing), trauma cedera otal (<i>Traumatic Brain Injury</i>) (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>).</p> <p>Psikologis</p> <p>1. Ada gangguan baik dengan partisipasi sosial, kinerja akademik, atau kinerja pekerjaan (atau kombinasinya) (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>).</p>
Manifestasi Klinis	<p><i>Speech Sound Disorder</i> dapat berdampak pada fungsi pendidikan, interpersonal, dan pekerjaan. DSM-V mencatat bahwa timbulnya <i>Speech Sound Disorder</i> ada di masa kanak-kanak (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>). <i>Speech Sound Disorder</i> merespons dengan baik terapi bicara, dengan resolusi yang baik, namun, beberapa kesalahan bicara dapat bertahan hingga dewasa. DSM-5 tidak menunjukkan prevalensi <i>Speech Sound Disorder</i> (<i>American Psychiatric Association, 2013</i>). Sumber lain menunjukkan prevalensi <i>Speech Sound Disorder</i> adalah 8%-9% pada anak-anak (<i>National Institute on Deafness and other Communication Disorders, 2010</i>). Anak-anak dengan <i>Speech Sound Disorder</i>, serta orang dewasa dengan kesalahan ucapan sisa dapat dianggap kurang cerdas, atau dewasa, karena produksi ucapan umumnya dianggap sebagai penanda kecerdasan dan kematangan seseorang. <i>Speech Sound Disorder</i> dapat berdampak pada pembelajaran dan literasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa 18% anak dengan <i>Speech Sound Disorder</i> akan mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar sekitar kelas tiga atau empat (Lewis et.al, 2011). Orang dewasa dengan gangguan Bicara yang belum terselesaikan dapat membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan tertentu untuk mencegah mengungkapkan kesulitan bicara mereka (<i>Board of Regents of the University of Oklahoma, 2011</i>)</p>
ASESMEN	<p>Wawancara: dilakukan terhadap orangtua dan anak terkait dengan perkembangan suara ucapan sejak awal perkembangan, prestasi dan partisipas sosial melalui komunikasi.</p> <p>Observasi: dilakukan terhadap anak dalam interaksi komunikasi dengan anggota keluarga, teman atau lingkungan.</p> <p>Asesmen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Diagnostic Evaluation of Articulation and Phonology (DEAP)</i> 2. <i>Hodson Assessment of Phonological Processes-3</i> <p><i>Speech Sound Disorder</i> dapat didiagnosis, dievaluasi, dan diobati oleh SLP (<i>Speech Language Pathologist</i>) (<i>American Speech Language Hearing Association, 2014</i>).</p>

Diagn

Diagn
Bandi

Diagnosis

Kriteria Diagnostik (Menurut DSM V)
(American Psychiatric Association, 2013)

		Ya	Tidak
A.	Kesulitan untuk menghasilkan suara bicara yang menetap dan mengganggu kemampuan berbicara atau mencegah komunikasi pesan secara verbal.		
B.	Gangguan ini menyebabkan keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal yang menghambat partisipasi sosial, prestasi akademik, atau performansi kerja, secara individual atau dalam kombinasi lainnya.		
C.	Kemunculan gejala terlihat pada masa perkembangan awal.		
D.	Kesulitan ini tidak terpengaruh oleh kondisi bawaan lahir atau kondisi khusus lainnya, seperti <i>Cerebral Palsy</i> , bibir bercelah (bibir sumbing), hilangnya penglihatan (kebutaan) atau pendengaran, trauma cedera otak (<i>Traumatic Brain Injury</i>) atau kondisi medis dan neurologis lainnya.		

DSM-V tidak mencantumkan faktor risiko khusus untuk *Speech Sound Disorder* (American Psychiatric Association, 2013). Sumber lain menunjukkan anak-anak yang sering mengalami infeksi telinga dapat mengalami gangguan pendengaran dan berisiko untuk *Speech Sound Disorder* (American Speech Language Hearing Association, 2014).

Diagnosis
Banding

1. Gangguan pendengaran pada gilirannya dapat menghasilkan gangguan bicara, yang jika melebihi apa yang biasanya diharapkan untuk tingkat kehilangan pendengaran, dapat didiagnosis secara terpisah sebagai Gangguan Suara Ucapan.
2. Kelainan wajah struktural seperti palet sumbing yang dapat menghasilkan kesulitan dengan artikulasi bicara.
3. *Dysarthria* adalah gangguan bicara diskrit karena gangguan neurologis, seperti *Cerebral Palsy*. Setelah TBI yang mempengaruhi area Broca (Pusat Berbicara produktif korteks serebral), mungkin ada kesulitan dengan produksi ucapan, artikulasi, dan kemampuan untuk mengambil kata-kata yang sesuai untuk konteks (*aphasia*). Ini bukan hanya etiologi yang berbeda, tetapi berbeda secara kualitatif daripada *Speech Sound Disorder*.
4. Mutisme selektif melibatkan produksi ucapan terbatas sekunder hingga kecemasan. Ada juga variasi bicara normal yang tidak dianggap sebagai *Speech Sound Disorder*, seperti aksen (American Psychiatric Association, 2013).
5. Aksent adalah perbedaan regional dalam pengucapan karena pengaruh dan penyaringan satu bahasa melalui bahasa lain.

Komorbid	<p>DSM-5 tidak menunjukkan gangguan Suara Ucapan (American Psychiatric Association, 2013). Sumber lain menunjukkan Gangguan Bahasa (LI) juga terlihat pada anak-anak dengan Speech Sound Disorder (Lewis, Avrich, Freebairn, Hansen, Sucheston, Kuo, Taylor, Iyengar, & Steina, 2011).</p> <p>Jika Speech Sound Disorder tidak diperbaiki, dan cadel atau hambatan bicara lainnya bertahan hingga dewasa, itu bisa menjadi faktor yang berkontribusi dalam gangguan kecemasan social. Beberapa individu akan sangat sadar diri akan cadel mereka, terlalu berlebihan betapa terlihatnya oleh orang lain, atau memberikan kesan yang terlalu negatif untuk itu.</p>
Intervensi Psikologi klinis :	<p>DSM-V tidak menentukan pilihan pengobatan untuk Speech Sound Disorder (American Psychiatric Association, 2013). Ada beberapa pilihan pengobatan bagi mereka yang didiagnosis dengan gangguan Suara Ucapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi Bicara dan Bahasa: Ada beberapa bentuk terapi bicara termasuk terapi bicara kelompok, terapi bicara di kelasnya, dan terapi bicara individu. Mereka masing-masing memiliki manfaat dan variasi mereka sendiri tetapi bekerja untuk mengeksplorasi dan memperbaiki defisit bicara. 2. Psikoterapi: Jika masalah emosional atau perilaku dilakukan atau dapat hidup berdampingan dengan gangguan bahasa daripada terapi psikologis dapat membantu dengan sampai ke akar masalah yang menyebabkan defisit bahasa. Dalam beberapa kasus, psikoterapi yang mendukung mungkin bermanfaat untuk mencegah Gangguan Bicara berkontribusi pada Kecemasan Sosial, atau masalah dengan kepercayaan diri, terutama pada orang dewasa yang sadar diri tentang kesalahan bicara. (American Psychiatric Association, 2013).
Referensi	<p>American Psychiatric Association. (2013). <i>Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders</i>. (5th Edition). Washington, DC.</p> <p>American Speech Language Hearing Association. (2014). <i>Speech Sound Disorders: Articulation and Phonological Processes</i>. American Speech Language Hearing Association. Retrieved March 17, 2014, from http://www.asha.org/public/speech/disorders/speechsounddisorders.htm</p> <p><i>Assessments for Speech Sound Disorders, Language Disorders, and Social Communication</i>. https://coe.uoregon.edu/cds/files/2016/04/Speech-Lang-Assessments.pdf. Diunduh 30 November 2020.</p>

Board of Regents of the University Of Oklahoma. (2011). *Common Development Speech and Language Disorders*. The Department of Communication Sciences and Disorders. Retrieved March 22, 2014, from http://www.ah.ouhsc.edu/csd/leaps_disorders.asp

Lewis, B. A., Avrich, A. A., Freebairn, L. A., Hansen A. J., Sucheston, L. E., Kuo, L., Taylor, H. G., Iyengar, S. K., and Steina, C. M. (2011). Literacy Outcomes of Children With Early Childhood Speech Sound Disorders: Impact of Endophenotypes. *Journal of Speech, Language and Hearing Residants*. 54(6):1628-1643. doi: 10.1044/1092-4388(2011/10-0124)

National Institute on Deafness and other Communication Disorders (2010). *Statistics on Voice, Speech, and Language*. National Institute on Deafness and other Communication Disorders. Retrieved March 23, 2014, from <https://www.nidcd.nih.gov/health/statistics/pages/vsl.aspx>



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Dr. Anastasia Sri Maryatmi, M.Psi, Psikolog

Atas Kontribusinya Sebagai
Penulis

Buku Penatalaksanaan Gangguan Psikologis Edisi 1

ISBN 978-623-236-127-0 (no jil. lengkap)

ISBN 978-623-236-128-7 (Jil.1)

Dengan Judul : **Gangguan Suara Ucapan (Speech Sound Disorder)**

28 Februari 2021

Dra. Dian Kristyawati, M.Si., Psikolog

Ketua KOPPSI